

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ritual *Ma'tollongngi* merupakan salah satu bentuk upacara *rambu solo'* yang pelaksanaannya hanya dilakukan pada orang yang dikubur di dalam liang batu (*lo'ko'*). Dalam kegiatan *ma'tollongngi* keluarga akan mengunjungi *liang* batu (*lo'ko'*) tempat leluhur atau keluarga yang meninggal dikubur. Keluarga yang pergi ke *liang* batu berangkat dari rumah atau tongkonan (*batua'riri*). Dengan membawa sarung serta *sepu'* dan *pangngan* menuju *liang* batu. Sesampainya di *liang* keluarga akan membuka pintu kuburan/*liang* membersihkan kubur kemudian meletakkan *sepu'* dan sarung ke dalam kubur. lalu melakukan doa penyembahan dengan cara *ma'pesung* mempersembahkan korban sajian.<sup>1</sup>

Korban sajian berisi hewan yang disembelih dan juga makanan lainnya seperti beras yang telah di masak, keluarga akan memotong satu kerbau di tempat yang telah ditentukan dan kerbau di potong dengan cara ditombak di bagian bahu menggunakan *doke* oleh orang yang telah dipilih khusus oleh keluarga dan dagingnya harus di makan habis di tempat tersebut dan tidak bisa di bawah pulang ke rumah, sebab dalam *aluk todolo* ada kepercayaan bahwa daging yang di sembelih harus di makan di tempat *pa'tollongngan* dan tidak bisa di bawah pulang sebab jika hal itu dilakukan maka akan ada sanksi yang akan

---

<sup>1</sup> Batu Tiku Padang, Wawancara Oleh Penulis, Luwu, 28 January 2025.

menimpah keluarga entah itu gangguan kejiwaan, buta, patah tulang dan sebagainya. Setelah *ma'tolongngi* keluarga akan kembali ke tempat yang disebut *rante pa'tollongan* untuk melakukan beberapa kegiatan, yaitu *ma'karo bubun* dimana keluarga akan memotong hewan (*mantunu bai*) lalu setelah itu keluarga akan melaksanakan beberapa kegiatan berturut-turut, seperti membuat *kaponan* yang akan di bakar, dan memotong satu kerbau.<sup>2</sup>

Dalam kegiatan ini ada kepercayaan bahwa ketika kerbau yang ditombak dan darahnya naik/lurus lalu kerbau yang dikorbankan jatuh ke kanan maka masyarakat meyakini bahwa ritual yang dilakukan pada saat itu memiliki arti yang baik dan berkenan bagi leluhur atau keluarga yang *ditollongngi*. Tetapi apabila darah dari kerbau yang ditombak darahnya hanya sedikit dan mengalir ke bawah kemudian kerbau tumbang ke kiri maka ritual dilakukan saat itu memiliki arti yang tidak baik (*karo'dan*) atau dengan kata lain ada kesalahan yang dilakukan oleh keluarga yang melakukan ritual tersebut.<sup>3</sup> Meskipun masyarakat yang ada di desa Bamba Pantilang sudah memeluk agama baik itu kristen dan islam, namun sebagian masyarakat khususnya anggota jemaat di Bamba Pantilang meyakini bahwa ketika hal itu terjadi maka keluarga tidak memiliki berkat yang baik untuk kehidupan kedepan. Adapun dalam ritual *ma'tolongngi* dilakukan oleh masyarakat salah satunya yang pernah melakukan yaitu Ne'karambe dan Ne'rakka. Ritual *ma'tollongngi* adalah untuk mengunjungi dan

---

<sup>2</sup> Alga, Wawancara Oleh Penulis, Luwu, 29 Januari 2025.

<sup>3</sup> Batara, Wawancara Oleh Penulis, Luwu, 29 Januari 2025.

memberikan persembahan korban bagi leluhur mereka. Di daerah Toraja bagian Baruppu di sebut *Ma'nene'*, di bagian Sa'dan disebut *Ma'palin*, di daerah Pantilang di sebut *Ma'tollongngi*, sedangkan di daerah Mamasa disebut *Ma'balun* atau *Ma'bungku'*, dalam kegiatan ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan.

Ritual *Aluk Rambu Solo'* dilakukan di berbagai kawasan dengan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda. Di beberapa daerah, ritual ini dilakukan setelah pemakaman atau panen, sementara di daerah lain seperti Toraja, ritual ini dapat dilakukan selama tiga tahun sekali, atau beberapa tahun setelahnya. Namun, di daerah Basse sangtempe Utara, ritual ini dilakukan manasuka tergantung kesiapan keluarga, dan hal ini dilakukan setelah panen.

Mengenai *Ma'tollongngi* dimana masyarakat Toraja bagian Baruppu menyebutnya dengan *Ma'nene'*, yang memiliki kemiripan dan perbedaan Penulis berupaya menganalisis sejumlah studi terkait ritual *Ma'nene'*, Salah satunya adalah karya Kendek, Vristawana (2015) yang berjudul "*Ma'nene'* (Upacara Membersihkan dan mengganti Pakaian Jenazah Leluhur pada Masyarakat Baruppu)". Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada pemahaman rangkaian upacara *Ma'nene'* yang sebenarnya merupakan kelanjutan dari tradisi *Rambu Solo'* berdasarkan *Aluk Todolo*, namun kini telah mengalami adaptasi menjadi upacara *Ma'nene'* dengan nuansa Kristen di wilayah Baruppu. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dampak agama Kristen terhadap pelaksanaan upacara *Ma'nene'*. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif

bersifat deskriptif. Antara penelitian yang sedang dikerjakan penulis dengan studi sebelumnya tersebut, ditemukan kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada fokus kajian yang sama, namun berbeda dalam sudut pandang atau metode pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji makna ritual *Ma'tolongngi* dari segi teologis.

### **B. Fokus Masalah**

Setelah menguraikan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus masalah yang dapat diuraikan dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana makna teologis ritual *ma'tollongngi* dan implikasinya bagi jemaat Bamba Pantilang.

### **C. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa Makna Teologis Ritual *Ma'tollongngi* dan Implikasinya bagi jemaat Bamba Pantilang?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna teologis ritual *ma'tollongngi* dan implikasinya bagi Jemaat Bamba Pantilang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat Teotiris**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi sebagai sumber referensi dalam pengembangan ilmu mengenai makna ritual *ma'tollongngi* dan implikasinya bagi Jemaat Bamba Pantilang, dalam aspek budaya dan diterapkan pada mata kuliah teologi, sosiologi, antropologi, dan adat kebudayaan.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca yang ingin menambah pengetahuan tentang kebudayaan dan dapat memberikan kontribusi tulisan kepada lembaga Institut agama kristen Negeri Toraja, secara khusus mengenai topik yang telah di bahas diatas.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan disusun secara sistematis sebagai berikut:

- BAB I           Pendahuluan, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.
- BAB II           Landasan teori, yang memuat konsep dan teori yang relevan.
- BAB III          Metode penelitian, yang menjelaskan jenis penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan instrumen penelitian.

- BAB IV      Deskripsi hasil penelitian dan analisis penelitian.
- BAB V      Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.